

seperti Ali yang antusias dengan petualangan baru. Atau Seli, yang senang bisa mengunjungi tanah leluhurnya.

"Kamu seharusnya semangat, Ra," Ali berkata santai. "Mungkin selama di sana, ada orang yang bisa menjelaskan tentang orangtuamu?"

"Benar, Ra." Seli mengangguk riang. "Kita akan bertemu lagi dengan Av. Juga orang-orang baru. Mungkin mereka tahu."

Aku mengangguk, sambil mengusap wajah yang basah oleh tempas hujan dari jendela angkot yang tidak rapat. Mungkin pendapat Ali dan Seli benar, aku bisa menemukan penjelasan.

Kami masih membicarakan beberapa hal lain sepanjang perjalanan pulang. Selain tentang rencana itu, juga tentang ujian semester yang semakin dekat. Setengah jam Seli turun lebih dulu, melambaikan tangan. Rumahnya paling dekat dari sekolah. Lima belas menit kemudian Ali turun. Angkutan umum nyaris kosong hingga akhirnya aku turun.

Aku berlari-lari kecil lagi di halaman rumah.

Si Putih menyambutku di depan pintu, mengeong pelan.

"Hai." Aku tersenyum, meraih kucingku, menggendongnya.

"Kamu kehujanan, Ra?" Mama bertanya, keluar dari dapur.

"Sedikit, Ma."

"Aduh, apanya yang sedikit, Ra. Bajumu sampai basah